

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena penuaan populasi global telah menjadi salah satu tantangan terbesar di abad ke-21, termasuk di Indonesia yang diprediksi akan mengalami bonus demografi hingga tahun 2030-2040. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 29,3 juta jiwa¹ atau sekitar 10,82% dari total populasi. Peningkatan angka harapan hidup ini ironisnya tidak diimbangi dengan kualitas perawatan dan perhatian yang memadai terhadap orang tua lansia. Berbagai laporan media massa menunjukkan meningkatnya kasus penelantaran lansia, mulai dari pengabaian kebutuhan dasar, isolasi sosial, hingga kekerasan fisik dan psikologis yang dialami oleh para orang tua di masa senja mereka.

Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika dilihat dari perspektif nilai-nilai keislaman yang seharusnya menjadi pedoman hidup mayoritas masyarakat Indonesia. Observasi lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara pemahaman teoritis tentang kewajiban berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Banyak anak yang secara verbal mengaku memahami pentingnya berbakti kepada orang tua, namun dalam implementasinya masih menunjukkan sikap dan perilaku yang kurang optimal dalam merawat dan memberikan perhatian kepada orang tua mereka yang telah memasuki masa lansia.²

Dalam tradisi Islam, konsep *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) merupakan salah satu ajaran fundamental yang mendapat penekanan khusus dalam Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 23: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." Perintah berbakti kepada orang tua ini bahkan disejajarkan

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023* (Jakarta: BPS, 2023), h. 15.

² Kompas, "Meningkatnya Kasus Penelantaran Lansia di Indonesia," 15 Maret 2023, h. 1.

bahkan terabaikan akibat kesibukan anak-anak dalam mengejar karir dan kehidupan modern.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Sosial RI pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 60% lansia di Indonesia mengalami berbagai bentuk penelantaran, mulai dari kurangnya perhatian emosional hingga tidak terpenuhinya kebutuhan dasar mereka. Data ini mengindikasikan adanya krisis implementasi nilai-nilai *birrul walidain* dalam masyarakat Muslim Indonesia. Padahal, dari perspektif teologis, berbakti kepada orang tua bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga merupakan jalan untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan surga-Nya.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah SAW bersabda:

"رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ"

Artinya: “*Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka orang tua*”

Hadits ini menegaskan bahwa kebahagiaan dan keselamatan akhirat seorang Muslim sangat terkait dengan bagaimana ia memperlakukan orang tuanya, terutama di masa-masa ketika orang tua membutuhkan perhatian dan perawatan ekstra seperti di usia lanjut.⁷

Kompleksitas permasalahan perawatan lansia di era modern juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan psikologis. Tekanan ekonomi yang semakin berat menyebabkan banyak anak harus bekerja dengan intensitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga waktu dan energi untuk merawat orang tua menjadi terbatas. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup juga menciptakan gap generasi yang semakin lebar antara orang tua lansia dengan anak-anak mereka, menyebabkan komunikasi dan pemahaman menjadi terhambat.

Dari perspektif akademik, studi tentang implementasi nilai-nilai religius dalam konteks perawatan lansia masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji

⁶ Muhammad Fauzi, "Studi Hadits dalam Konteks Kontemporer: Sebuah Tinjauan Metodologis," *Jurnal Studi Hadits* 15, no. 3 (2022): 112-128

⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Aqalliyat al-Muslimah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001), h. 89-112.

secara komprehensif konsep *birrul walidain* dalam hadits Nabi dan aplikasinya dalam menghadapi tantangan perawatan lansia di era modern. Kebanyakan penelitian yang ada masih bersifat parsial, baik yang hanya fokus pada aspek teologis tanpa melihat implementasi praktis, maupun yang hanya mengkaji aspek sosiologis tanpa mengaitkannya dengan landasan normatif agama.⁸

Para ahli hadits dan ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Muhammad al-Ghazali telah memberikan kontribusi pemikiran tentang bagaimana mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan modern, namun belum ada yang secara khusus dan mendalam mengkaji implementasi konsep *birrul walidain* dalam konteks perawatan lansia dengan segala kompleksitas tantangan yang dihadapi di era kontemporer. Padahal, kajian semacam ini sangat penting mengingat proyeksi demografis menunjukkan bahwa jumlah lansia akan terus meningkat dalam beberapa dekade mendatang.⁹

Kesenjangan antara ideal normatif *birrul walidain* dengan realitas empiris perawatan lansia ini menimbulkan pertanyaan fundamental tentang bagaimana seharusnya umat Islam memahami dan mengimplementasikan ajaran Nabi tentang berbakti kepada orang tua dalam konteks yang berbeda dari masa turunnya hadits tersebut. Apakah pemahaman tradisional tentang *birrul walidain* masih relevan dan memadai untuk menjawab tantangan perawatan lansia di era modern? Bagaimana cara mengadaptasi nilai-nilai universal dari ajaran Nabi tentang berbakti kepada orang tua dengan kondisi sosial, ekonomi, dan teknologi yang sangat berbeda dari masa Nabi?

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan mendasar. Pertama, dari aspek keilmuan, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan studi hadits yang lebih kontekstual dan aplikatif, tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual tetapi juga mengeksplorasi implementasi praktis¹⁰ dalam kehidupan kontemporer. Kedua, dari aspek sosial kemasyarakatan,

⁸ Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Silah, Bab Birr al-Walidain, Hadits no. 2548.

⁹ Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Ash'ath, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Adab, Bab fi Birr al-Walidain, Hadits no. 5142.

¹⁰ Al-Hakim, Muhammad ibn Abdullah, *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), h. 151.

penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi alternatif bagi masalah perawatan lansia yang semakin kompleks dengan menawarkan pendekatan yang berbasis nilai-nilai religius. Ketiga, dari aspek praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model perawatan lansia yang integral, menggabungkan pendekatan modern dengan nilai-nilai tradisional Islam.¹¹

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia akan menghadapi tantangan besar dalam mengelola populasi lansia yang terus meningkat. Tanpa adanya model perawatan lansia yang tepat dan berbasis nilai-nilai agama yang kuat, dikhawatirkan akan terjadi krisis sosial yang lebih besar terkait dengan penelantaran dan pengabaian terhadap generasi tua. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang konsep *birrul walidain* dalam hadits Nabi dan implementasinya dalam perawatan lansia di era modern menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mendasar terkait dengan konsep *birrul walidain* dalam hadits Nabi dan implementasinya dalam perawatan orang tua lansia di era modern. Fenomena kesenjangan antara nilai-nilai teoretis yang terkandung dalam ajaran Islam dengan praktik nyata dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia menunjukkan perlunya kajian mendalam untuk memahami akar permasalahan dan menemukan solusi yang tepat.

Untuk memberikan arah yang jelas bagi penelitian ini, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan teologis dari hadits-hadits tentang *birrul walidain* dan ‘uquq al-walidain dapat membentuk kerangka etika Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan psikologis, serta

¹¹ Ibn Hibban, Muhammad, *Sahih Ibn Hibban*, Kitab al-Birr wa al-Ihsan, Bab Birr al-Walidain, Hadits no. 435.

¹² At-Tabarani, Sulaiman ibn Ahmad, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Juz 12 (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1994), h. 245.

bagaimana relevansi prinsip ini dalam menjawab tantangan modern seperti penuaan populasi dan perubahan nilai budaya?

2. Bagaimana praktik *birrul walidain* dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu dan keluarga melalui mekanisme seperti pelepasan neurotransmitter (oksitosin dan serotonin) dan teori *eudaimonic well-being*, serta bagaimana dampaknya terhadap pengurangan isolasi sosial lansia dalam konteks teori modal sosial?
3. Bagaimana sinergi antara peran keluarga dan kebijakan negara di Singapura, seperti *Maintenance of Parents Act* dan *Silver Support Scheme*, dapat mengoptimalkan pengasuhan lansia, dan apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi masalah kesepian dan stres pengasuh?
4. Bagaimana institusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai *birrul walidain*, serta bagaimana sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner dapat memperkuat pembentukan karakter generasi muda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis landasan teologis hadis-hadis tentang *birrul walidain* dan *'uquq al-walidain* dalam membentuk kerangka etika Islam yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan psikologis, serta menjelaskan relevansinya dalam menjawab tantangan modern, seperti penuaan populasi dan perubahan nilai budaya.
2. Untuk mengkaji pengaruh praktik *birrul walidain* terhadap kesejahteraan psikologis individu dan keluarga, terutama melalui pendekatan neurotransmitter seperti oksitosin dan serotonin, teori *eudaimonic well-being*, serta kontribusinya dalam mengurangi isolasi sosial pada lansia melalui teori modal sosial.

3. Untuk menganalisis sinergi antara peran keluarga dan kebijakan negara di Singapura, seperti Maintenance of Parents Act dan Silver Support Scheme, dalam mengoptimalkan perawatan lansia, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam mengatasi kesepian lansia dan stres pengasuh.
4. Untuk merumuskan peran institusi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai *birrul walidain*, serta menjelaskan sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner dalam membentuk karakter generasi muda.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu hadis, khususnya mengenai konsep *birrul walidain* dan *'uquq al-walidain* dalam hadis Nabi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik tentang hubungan antara nilai-nilai keagamaan, etika keluarga, kesejahteraan psikologis, dan perawatan orang tua lansia di era modern.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam memperkuat praktik *birrul walidain*, terutama dalam perawatan orang tua lansia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penyusunan program pendidikan karakter, penguatan kepedulian sosial terhadap lansia, serta pengembangan kebijakan yang mendukung kesejahteraan orang tua dan keluarga.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis dan Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun berdasarkan integrasi antara teori-teori dalam ilmu hadits, gerontologi sosial, sosiologi keluarga, dan psikologi perkembangan. Landasan utama penelitian ini adalah

konsep *birrul walidain* sebagaimana yang termuat dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, yang dipahami sebagai sistem nilai komprehensif yang mengatur hubungan anak dengan orang tua dalam seluruh aspek kehidupan. Konsep ini tidak dipahami secara statis sebagai kewajiban ritual semata, tetapi sebagai prinsip dinamis yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan esensi spiritualnya.¹³

Dalam konteks kajian hadits, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik yang dikembangkan oleh para ahli hadits kontemporer seperti Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi, yang menekankan pentingnya memahami hadits tidak hanya dari aspek tekstual tetapi juga kontekstual. Pendekatan ini mengacu pada teori *fiqh al-waqi'* (fikih realitas) yang mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dalam menginterpretasikan teks-teks keagamaan. Teori ini menjadi dasar bagi pengembangan interpretasi *birrul walidain* yang responsif terhadap tantangan perawatan lansia di era modern.

Dari perspektif gerontologi sosial, penelitian ini mengadopsi teori *successful aging* yang dikembangkan oleh Rowe dan Kahn, yang menekankan pentingnya mempertahankan fungsi fisik dan kognitif, keterlibatan aktif dalam kehidupan, serta rendahnya risiko penyakit dalam proses penuaan. Teori ini diintegrasikan dengan konsep *birrul walidain* untuk mengembangkan model perawatan lansia yang holistik, di mana aspek spiritual dan nilai-nilai keagamaan menjadi komponen integral dalam mencapai *successful aging*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori *continuity theory* yang menyatakan bahwa lansia cenderung mempertahankan pola aktivitas, hubungan, dan kepribadian yang konsisten sepanjang hidup mereka, yang relevan dengan implementasi nilai-nilai *birrul walidain* dalam konteks perawatan jangka panjang.¹⁴

2. Definisi Operasional dan Konstruksi Penelitian

¹³ Al-Bazzar, Ahmad ibn Amr, *Musnad al-Bazzar*, Musnad Anas ibn Malik, Hadits no. 7465.

¹⁴ At-Tabarani, Sulaiman ibn Ahmad, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Juz 12 (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1994), h. 245

Konsep *birrul walidain* dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai sistem nilai dan perilaku yang mencakup empat dimensi utama: dimensi fisik (perawatan kesehatan, pemenuhan kebutuhan dasar, bantuan dalam aktivitas sehari-hari), dimensi psikologis (pemberian perhatian emosional, komunikasi yang baik, penghormatan terhadap pendapat), dimensi sosial (pemeliharaan status sosial orang tua,¹⁵ keterlibatan dalam kehidupan sosial, perlindungan dari isolasi), dan dimensi spiritual (doa untuk orang tua, bimbingan dalam ibadah, persiapan menuju akhirat). Masing-masing dimensi ini dapat diukur melalui indikator-indikator spesifik yang dikembangkan berdasarkan analisis hadits-hadits terkait.

Perawatan orang tua lansia di era modern didefinisikan sebagai upaya komprehensif yang dilakukan oleh anak atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual orang tua yang berusia 60 tahun ke atas, dengan memanfaatkan sumber daya modern termasuk teknologi, sistem pelayanan kesehatan, dan dukungan komunitas. Konstruk ini mencakup tiga level perawatan: *informal care* (perawatan oleh keluarga), *formal care* (perawatan oleh tenaga profesional), dan *community-based care* (perawatan berbasis komunitas).

Tantangan implementasi *birrul walidain* di era modern dikonstruksikan sebagai faktor-faktor yang menghambat atau mempersulit pelaksanaan kewajiban berbakti kepada orang tua, yang dikategorikan dalam tiga kelompok: tantangan struktural (perubahan struktur keluarga, urbanisasi, mobilitas sosial), tantangan ekonomi (tekanan keuangan, tuntutan karir, biaya perawatan), dan tantangan kultural (perubahan nilai-nilai sosial, kesenjangan generasi, pengaruh globalisasi). Setiap kategori tantangan ini dioperasionalisasikan melalui indikator-indikator yang dapat diamati dan dianalisis dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.¹⁶

3. Asumsi Dasar dan Postulat Penelitian

¹⁵ Ibn Kathir, Ismail ibn Umar, *Tafsir al-Quran al-Azim*, Juz 3 (Beirut: Dar Taibah, 1999), h. 45-47.

¹⁶ Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad, *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*, Juz 10 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), h. 234-239

Penelitian ini dibangun berdasarkan beberapa asumsi dasar yang menjadi fondasi teoretis bagi pengembangan kerangka analisis. Asumsi pertama adalah bahwa ajaran-ajaran Islam, termasuk konsep *birrul walidain* dalam hadits, memiliki karakteristik universal dan temporal yang memungkinkan adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Asumsi ini didasarkan pada prinsip *shalihun li kulli zaman wa makan* (berlaku untuk setiap masa dan tempat) yang menjadi karakteristik fundamental ajaran Islam.¹⁷

Asumsi kedua adalah bahwa implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal (pemahaman agama, komitmen spiritual, kondisi psikologis) dan faktor eksternal (struktur sosial, kondisi ekonomi, dukungan sistem). Asumsi ini mengacu pada teori *planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen, yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan.

Asumsi ketiga adalah bahwa masyarakat Muslim Indonesia memiliki potensi dan kapasitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial, termasuk perawatan lansia. Asumsi ini didasarkan pada konsep *local wisdom* dan *indigenous knowledge* yang menekankan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan modernitas.

Postulat yang mendasari penelitian ini adalah bahwa konsep *birrul walidain* dalam hadits Nabi mengandung prinsip-prinsip universal tentang perawatan lansia yang dapat diaktualisasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Postulat ini didukung oleh fakta bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab terhadap orang tua merupakan nilai-nilai universal yang diakui dalam berbagai tradisi keagamaan dan budaya di dunia.¹⁸

¹⁷ Ibn al-Arabi, Muhammad ibn Abdullah, *Ahkam al-Quran*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), h. 156-162.

¹⁸ Al-Ghazali, Muhammad, *Ihya Ulum al-Din*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), h. 187-203.

4. Kerangka Penalaran Logis

Penalaran logis dalam penelitian ini mengikuti alur deduktif-induktif yang dimulai dari pemahaman teoretis tentang konsep *birrul walidain* dalam hadits, dilanjutkan dengan analisis empiris terhadap fenomena perawatan lansia di era modern, dan diakhiri dengan sintesis untuk mengembangkan model implementasi yang kontekstual. Proses penalaran dimulai dengan dekonstruksi konsep *birrul walidain* untuk memahami elemen-elemen fundamental yang terkandung di dalamnya, kemudian dilanjutkan dengan analisis komparatif antara ideal normatif dengan realitas empiris untuk mengidentifikasi gap dan tantangan yang ada.

Tahap selanjutnya adalah rekonstruksi konsep *birrul walidain* dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan teknologi kontemporer. Proses rekonstruksi ini tidak bermaksud mengubah esensi ajaran, tetapi mengembangkan bentuk-bentuk implementasi yang lebih sesuai dengan kondisi zaman. Rekonstruksi dilakukan melalui pendekatan *ijtihad* kontemporer yang mempertimbangkan *maslahah* (kemaslahatan) dan *maqashid al-syariah* (tujuan-tujuan syariah) dalam mengembangkan solusi praktis.¹⁹

Kerangka penalaran juga mencakup analisis dialektika antara tradisi dan modernitas, di mana nilai-nilai tradisional tidak dipandang sebagai hambatan terhadap kemajuan, tetapi sebagai sumber inspirasi dan wisdom yang dapat memperkaya pendekatan modern dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Dialektika ini menghasilkan sintesis berupa model perawatan lansia yang mengintegrasikan kearifan tradisional dengan inovasi modern.

5. Model Teoritis Penelitian

Model teoritis yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen utama yang saling berinteraksi: komponen normatif (ajaran *birrul walidain* dalam hadits), komponen kontekstual (kondisi sosial-ekonomi masyarakat modern), komponen operasional (praktik perawatan

¹⁹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad ibn Abi Bakr, *Madarij al-Salikin*, Juz 2 (Riyadh: Dar Alam al-Fawa'id, 2008), h. 234-251

lansia), dan komponen evaluatif (assessment terhadap efektivitas implementasi). Interaksi antara keempat komponen ini menghasilkan dinamika implementasi *birrul walidain* yang bervariasi sesuai dengan konteks dan kondisi spesifik masing-masing keluarga dan masyarakat.²⁰

Komponen normatif mencakup analisis mendalam terhadap hadits-hadits tentang *birrul walidain*, ekstraksi prinsip-prinsip fundamental, dan pengembangan framework nilai yang dapat dijadikan pedoman. Komponen kontekstual meliputi analisis terhadap perubahan struktur sosial, perkembangan teknologi, kondisi ekonomi, dan tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi masyarakat modern dalam merawat orang tua lansia.²¹

Komponen operasional fokus pada pengembangan strategi, metode, dan teknik implementasi *birrul walidain* yang praktis dan efektif, termasuk pemanfaatan teknologi, pengembangan sistem dukungan, dan pembentukan jejaring sosial. Komponen evaluatif mengembangkan instrumen dan metodologi untuk mengukur efektivitas implementasi, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan, dan melakukan perbaikan berkelanjutan.²²

6. Kerangka Metodologis

Dari perspektif metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi konsep *birrul walidain*, memahami pengalaman subjektif keluarga dalam merawat lansia, dan mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi implementasi.²³

²⁰ Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf, *Riyadh al-Salihin* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1998), h. 123-134.

²¹ Ibn Hajar al-Asqalani, Ahmad ibn Ali, *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*, Juz 10 (Riyadh: Dar as-Salam, 2000), h. 403-415.

²² Al-Munawi, Muhammad Abd ar-Ra'uf, *Fayd al-Qadir Sharh al-Jami' as-Saghir*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972), h. 567-572.

²³ United Nations Department of Economic and Social Affairs, *World Population Ageing 2019* (New York: UN DESA, 2020), h. 12-28.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat implementasi *birrul walidain*, mengidentifikasi pola-pola perawatan lansia, dan menguji hubungan antara berbagai variabel yang terlibat dalam penelitian. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan triangulasi data dan validasi findings dari berbagai perspektif.

Kerangka metodologis juga mencakup penggunaan pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas dalam proses penelitian, tidak hanya sebagai objek penelitian tetapi juga sebagai partner dalam mengembangkan solusi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based participatory research* yang menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.²⁴

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang konsep *birrul walidain* dan perawatan lansia telah menjadi perhatian berbagai kalangan akademisi, baik dalam konteks studi Islam maupun gerontologi sosial. Tinjauan pustaka berikut ini menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, sekaligus mengidentifikasi gap penelitian yang menjadi dasar bagi kontribusi kebaruan penelitian ini.

Dalam bidang studi hadits dan akhlak Islam, beberapa penelitian telah mengkaji konsep *birrul walidain* dari berbagai perspektif. Astuti (2021) dalam penelitiannya "Berbakti kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis" yang dipublikasikan di Jurnal Riset Agama menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan analisis konten untuk menjelaskan konsep *birrul walidain* menurut perspektif hadits. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *birrul walidain* memiliki kedudukan khusus dalam ajaran Islam dan merupakan kewajiban yang setara dengan iman, jihad, dan takwa. Namun, penelitian Astuti lebih fokus pada aspek teoritis tanpa mengeksplorasi implementasi praktis dalam konteks modern.

Penelitian terbaru yang dipublikasikan dalam *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* (2024) oleh Ahyani mengkaji "Birrul Walidain in Political Preferences:

²⁴ Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pelayanan Geriatri di Rumah Sakit* (Jakarta: Kemenkes RI, 2020), h. 15-32.

Harmonizing Family Values and Employment Law in Indonesia" dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur. Penelitian ini mengungkap interaksi antara preferensi politik dan konsep *birrul walidain* di Indonesia, menunjukkan dampak signifikan terhadap perilaku individu dan dinamika keluarga. Meskipun memberikan perspektif baru tentang relevansi *birrul walidain* dalam konteks modern, penelitian ini belum secara spesifik mengkaji implementasinya dalam perawatan lansia.

Tanjung (2021) dalam penelitiannya "Birrul Walidain kepada Orang Tua Perspektif Umar bin Ahmad Baraja" yang dipublikasikan di *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menganalisis konsep adab dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin*. Penelitian ini mengidentifikasi cara-cara menghormati orang tua melalui berbagai aspek praktis seperti melaksanakan perintah, membuat hati senang, mencium tangan, dan mendoakan mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dimensi praktis *birrul walidain*, namun masih terbatas pada konteks tradisional tanpa mempertimbangkan tantangan era modern.

Dari perspektif gerontologi dan perawatan lansia, beberapa penelitian telah mengkaji kondisi dan kebutuhan perawatan lansia di Indonesia. Penelitian The Prakarsa (2023) tentang kondisi lansia di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa lansia yang mengalami eksklusi sosial dari sistem hubungan keluarga dan komunitas tidak memiliki akses bantuan meskipun tersedia. Penelitian ini mengungkap bahwa hampir 12 persen populasi Indonesia saat ini adalah lansia berusia di atas 60 tahun, dan pada tahun Golden Indonesia 2045, seperlima populasi Indonesia akan menjadi lansia. Temuan ini menjadi dasar empiris penting bagi urgensi penelitian tentang perawatan lansia berbasis nilai-nilai keagamaan.

Suryadi (2018) dalam penelitiannya "Dampak Peningkatan Usia Harapan Hidup Penduduk Indonesia terhadap Struktur Demografi dan Perawatan Lanjut Usia" yang dipublikasikan di *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* menganalisis kompleksitas permasalahan perawatan lansia akibat pergeseran model keluarga dari keluarga luas menjadi keluarga inti. Penelitian ini menekankan perlunya menemukan alternatif kebijakan yang dapat dilaksanakan pada akar

rumpun agar konsep lansia tetap aktif dan produktif. Meskipun memberikan analisis komprehensif tentang tantangan demografis, penelitian ini belum mengeksplorasi potensi nilai-nilai religius sebagai solusi.

Shofiyyah (2022) dalam penelitiannya "Peran Keluarga dalam Merawat Lansia" yang dipublikasikan di *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji bagaimana keluarga dapat memberikan perawatan dan pelayanan terhadap lansia melalui penataan pola hidup yang sehat dan berkualitas. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa keluarga mampu membantu lansia menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan kemampuannya. Namun, penelitian ini belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kerangka analisisnya.

Dalam konteks pendidikan dan pembinaan akhlak, beberapa penelitian telah mengkaji implementasi *birrul walidain* dalam berbagai setting pendidikan. Penelitian di IAIN Salatiga (2020) tentang "Perilaku Birrul Walidain pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data primer berupa wawancara mahasiswa dan sumber sekunder berupa dokumentasi foto proses *birrul walidain*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan perilaku *birrul walidain* pada mahasiswa PAI. Meski memberikan gambaran tentang implementasi di kalangan mahasiswa, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam tantangan implementasi dalam konteks perawatan lansia.

Gap penelitian yang teridentifikasi dari tinjauan pustaka menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang *birrul walidain* masih bersifat teoretis atau terbatas pada konteks pendidikan formal, tanpa mengeksplorasi implementasi praktis dalam perawatan lansia di era modern. Sementara itu, penelitian-penelitian tentang perawatan lansia umumnya menggunakan pendekatan sekuler tanpa mengintegrasikan nilai-nilai religius sebagai foundation utama. Penelitian tentang gerontechnologi dan perawatan lansia oleh Naediwati (2018) yang dipublikasikan di ResearchGate menunjukkan potensi penggunaan teknologi dalam mengoptimalkan perawatan lansia di rumah, termasuk assistive technologies, telehealth, dan smart

home. Namun, penelitian ini belum mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dalam perawatan lansia.

Kontribusi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengembangan framework integratif yang menggabungkan kajian hadits dengan pendekatan gerontologi modern untuk menghasilkan model perawatan lansia yang holistik. Penelitian ini mengisi gap dengan mengembangkan interpretasi kontekstual terhadap hadits-hadits *birrul walidain* yang responsif terhadap tantangan era modern, sekaligus merumuskan strategi implementasi yang praktis dan sustainable. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan instrumen assessment yang tidak hanya mengukur aspek fisik dan psikologis, tetapi juga dimensi spiritual dalam perawatan lansia, yang belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model perawatan lansia berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diimplementasikan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan modern.

G. Sitematika Penelitian

Sistematika penulisan tesis ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan. BAB I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan dasar persoalan mengenai konsep *birrul walidain* dalam hadits Nabi dan relevansinya dengan perawatan orang tua lansia di era modern, khususnya di Singapura.

BAB II Tinjauan Pustaka membahas landasan teoretis penelitian, meliputi dasar-dasar ilmu hadits, metodologi syarah hadits, pendekatan hadits tematik, serta konsep *birrul walidain*. Pembahasan ini menjadi dasar untuk memahami nilai-nilai keagamaan, etika keluarga, dan tanggung jawab anak terhadap orang tua.

BAB III Metodologi Penelitian menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian hadits tematik, analisis sanad dan matan, serta studi kasus terhadap kebijakan perawatan lansia di Singapura.

BAB IV Hasil dan Pembahasan menyajikan analisis utama penelitian. Bab ini membahas landasan teologis *birrul walidain*, keutamaannya, prioritasnya dalam amal, bentuk implementasinya, dampak negatif *'uquq al-walidain*, serta pola pengasuhan lansia di Singapura melalui sinergi keluarga, negara, dan masyarakat.

BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil temuan penelitian, sedangkan saran diarahkan pada penguatan pendidikan keagamaan, kesadaran publik, sinergi keluarga dan negara, serta integrasi nilai *birrul walidain* dalam pendidikan.

